

CERITA RAKYAT SEBAGAI LANGKAH AWAL APRESIASI SASTRA SISWA

Hilmiyatun
STKIP Hamzanwadi Selong, Lombok, NTB

Abstrak

Apresiasi cerita rakyat dilakukan sebagai wadah ke tahapan apresiasi sastra lainnya.. Kegiatan apresiasi ini tentunya harus berjalan dengan diiringi oleh berbagai pihak yang terlibat dalam pelaku pendidikan termasuk lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat sekitar. Dukungan dari berbagai pihak sangat diharapkan siswa untuk meningkatkan apresiasi sastranya. Masyarakat pemilik cerita rakyat hendaknya menuturkan kembali cerita rakyat yang dimiliki oleh leluhurnya. Guru pada saat menutup pelajaran hendaknya menyinggung cerita rakyat yang menjadi petuah untuk meningkatkan apresiasi sastra siswanya. Tujuannya untuk memberikan dukungan terhadap apresiasi sastra siswa. Dengan demikian siswa menjadi mahir dalam mengenal, memahami dan menghayati cerita rakyat daerahnya masing-masing. Selanjutnya apresiasi cerita rakyat ini dapat memudahkan siswa untuk mengapresiasi karya sastra lainnya.

Kata kunci: cerita, rakyat, apresiasi, sastra, dan siswa.

A. Pendahuluan

Cerita rakyat adalah salah satu jenis karya sastra yang berkembang luas di masyarakat. Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang mencerminkan keadaan masyarakat terdahulu yang mengungkapkan berbagai fenomena kehidupan sosial yang berkaitan dengan sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita, dan berbagai kegiatan lain yang terdapat di daerah tersebut. Hal ini berarti di dalam cerita rakyat sebenarnya tersirat kenyataan peran sastrawan cukup strategis, yaitu penyambung lidah masyarakat untuk menyampaikan ide dan realita kehidupan dalam masyarakat di daerah atau di lingkungannya. Tujuan utamanya untuk diserap, direnungkankembali sebagai bentuk apresiasi karya sastra.

Perkembangan cerita rakyat di masyarakat yang cukup meluas tidak memberikan kontribusi positif pada pengajaran sastra di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan apresiasinya. Kemampuan mengapresiasi sastra dewasa ini belum memperoleh hasil yang menggembirakan, bahkan menjadi keluhan banyak pihak. Adanya kenyataan bahwa siswa tidak mengenal cerita rakyat di berbagai daerah di nusantara apalagi daerah siswa itu sendiri. Ketidaktahuan inilah dapat memberikan gambaran bahwa apresiasi siswa terhadap karya sastra khususnya cerita rakyat cukup rendah. Kondisi ini sepenuhnya bukan kesalahan siswa semata. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar seharusnya memberikan peranan yang dapat mendukung pendidikan dan pengajaran sastra.

Pemahaman akan isi karya sastra dan maknanya merupakan bekal yang paling baik untuk mengapresiasi karya sastra (Waluyo, 2011: 29). Pemahaman yang dimaksud ialah penguasaan terhadap unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Tindakan ini adalah langkah awal sebelum menuju ke tahapan berikutnya. Tidak hanya tindakan tersebut, usaha dan sikap sadar dan minat membaca karya sastra secara sungguh-sungguh juga memberikan peranan yang membantu menunjang kemampuan mengapresiasi karya sastra Jadi, kedua tindakan ini sangat berperan dalam melakukan apresiasi cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan bagian dari prosa fiksi yang dibangun oleh beberapa unsur di dalamnya. Unsur-unsur itu membangun kesatuan yang saling menopang sehingga dapat menyatu dan membentuk suatu kesatuan. Bagian-bagian itu bersifat fungsional, artinya pengarang memiliki maksud tertentu secara keseluruhan dalam menciptakan suatu karya sastra, sehingga maknanya dapat ditentukan oleh cerita tersebut secara keseluruhan. Waluyo (2011: 6) menyebutkan unsur-unsur pembangun cerita fiksi tersebut yaitu: (1) tema cerita, (2) plot atau kerangka cerita, (3) penokohan dan perwatakan, (4) *setting* atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, (5) sudut pandang pengarang atau *point of view*, (6) latar belakang atau *back-ground*, (7) dialog atau percakapan, (8) gaya bahasa/gaya bercerita, (9) waktu cerita dan waktu pencitraan, dan (10) amanat.

Menghayati karya sastra merupakan bagian dari tahapan apresiasi. Apresiasi inilah yang mendorong siswa untuk mengenal, memahami, dan menikmati karya sastra. Kemampuan mengapresiasi karya sastra akan muncul pada diri siswa apabila ia sudah mengenal karya sastra. Sebab, dalam mengapresiasi karya sastra kita harus berhubungan langsung dengan

karya sastra atau mengenal karya sastra secara langsung (Waluyo, 2011: 31). Berdasarkan uraian di atas, berikut akan dijelaskan konsep cerita rakyat dan apresiasi sastra siswa.

B. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang hidup ditengah-tengah rakyat dan ceritanya diturunkan secara lisan dari satu generasi kepada generasi yang lebih muda (Fang, 2011: 1). Sependapat dengan Fang, Semi (1993: 79) mendefinisikan bahwa:

Cerita rakyat merupakan suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan atau sebagai pelipur lara.

Cerita rakyat ini berkembang ditengah-tengah masyarakat dan penyebarannya dilakukan secara lisan oleh tukang cerita yang tidak bisa membaca. Cerita rakyat ini banyak dipengaruhi oleh adat istiadat dan kepercayaan masyarakat yang berhubungan dengan ketidaktahuan masyarakatnya yang cenderung bersifat takhayul, primitif, dan adanya tradisi lisan sebagai bentuk perwujudan belum adanya gerakan pemberantas buta huruf (Davies, 2010: 312). Perkembangan sastra lisan sebenarnya lebih dulu dibandingkan dengan sastra tulis. Namun bukan berarti bahwa dengan lahirnya sastra tertulis, sastra lisan langsung mati. Sesungguhnya sastra lisan itu hidup bersama-sama dengan sastra tertulis, terutama di kampung-kampung yang terpencil.

Cerita rakyat pada umumnya sering diartikan sebagai folklor. Padahal cerita rakyat dan folklor merupakan dua kata yang sangat berbeda. Awalnya, folklor diadopsikan dari bahasa Jerman (*volkskunde*), yang pertama kali digunakan pada tahun 1846 oleh William John Thoms (Bowman dalam Ratna, 2011: 102). Meskipun demikian, secara etimologis leksikal kata *folklor* merupakan pengindonesiaan dari kata Inggris *folklore*, yang berasal dari dua kata, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* dapat diartikan sebagai rakyat, bangsa, kolektivitas tertentu, dan *lore* artinya adat istiadat atau kebiasaan. Jadi, *lore* adalah keseluruhan aktivitas, dalam hubungan ini aktivitas kelisanan dari *folk* (Ratna, 2011: 102). Lebih jauh lagi, *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Yang menjadi ciri penanda adalah mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya.

Sementara itu, kata *lore* merupakan tradisi *folk*, yaitu kebudayaan. Sebagian kebudayaan itu diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat kepada generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang pakar *folklore* di bawah ini.

Folklor adalah sebagian kebudayaan, suatu kolektif; yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat (*mnemonic device*) (Danandjaya, 1991: 2).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. Folklor ini banyak sekali kita temukan di seluruh nusantara. Berbagai jenis folklor juga berkembang di berbagai daerah-daerah di Indonesia yang penyebarannya cukup luas dan biasanya disebar secara lisan oleh para empunya cerita. Oleh karena itu cerita rakyat dapat kita sejajarkan ke dalam folklor. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Danandjaya (1991: 14) menyatakan bahwa koleksi folklor Indonesia terdiri dari: kepercayaan rakyat, upacara, cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng), nyanyian kanak-kanak, olahraga bertanding, hasta karya, makanan dan minuman, arsitektur rakyat, teater rakyat, musik rakyat, logat, dan lain-lain. Tidak hanya di Indonesia, di Afrika selatan juga terdapat berbagai jenis folklor seperti yang diungkapkan oleh *Nwauche* (2005 : 224) yaitu:

(a) ekspresi verbal, seperti: berpuisi, rakyat dan teka-teki; (b) ekspresi musik seperti lagu-lagu rakyat dan musik instrumental; (c) ekspresi dengan tindakan seperti tarian rakyat, bermain dan bentuk seni dari ritual yang tidak dikurangi ke bentuk material; (d) ekspresi yang nyata: seperti produksi seni rakyat khususnya: gambar, lukisan, ukiran, patung, tembikar, terracotta, mosaik, kayu, logam, hasil kesusastraan, perhiasan, keranjang, tenunan, menjahit, tekstil, karpet, kostum, alat musik dan bentuk arsitektur lainnya.

Sebagai sastra lisan, cerita rakyat mengalami perkembangan yang cukup pesat, khususnya pada masa lalu. Sehingga pada waktu yang silam tersebut perkembangan sastra lisan cukup baik dibandingkan dengan sastra tulisnya. Berkaitan dengan hal ini Hutomo (1991: 1) menyatakan bahwa sastra lisan dimaksudkan sebagai kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sebenarnya baik kesusastraan lisan maupun tulis adalah dunia ciptaan pengarang dengan mempergunakan medium bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan karya-karyanya.

Secara definitif cerita rakyat yang merupakan bagian dari tradisi lisan yakni berbagai kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan, mencakup semua aspek verbal baik seni maupun aktivitas dan budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Sakata, 2011: 176) sedangkan sastra lisan (*oral literature*) adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan. Jadi, tradisi lisan membicarakan masalah tradisi, sedangkan sastra lisan membahas tentang sastranya. Menurut UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) dalam Ratna (2011: 105) membagi tradisi lisan antara lain: (1) sastra lisan; (2) teknologi tradisional; (3) pengetahuan masyarakat di luar istana dan kota metropolitan; (4) unsur religi dan kepercayaan masyarakat di luar batas formal agama-gama besar; (5) kesenian masyarakat diluar pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) berbagai bentuk peraturan, norma, dan hukum yang berfungsi untuk mengikat tradisi tersebut.

Selain itu, Kosasih (2012: 13-14) juga mengungkapkan ciri-ciri sastra lisan (sastra klasik) meliputi: (a) penyebarannya dilakukan secara lisan oral, dari mulut ke mulut; (b) perkembangannya statis, perlahan-lahan, serta terbatas pada kelompok tertentu; (c) pengarang biasanya tidak diketahui (anonim); (d) berkembangnya dalam banyak versi. Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya yang disampaikan secara lisan; (e) ditandai oleh ungkapan-ungkapan klise (*formulazired*); (f) berfungsi kolektif, yakni sebagai media pendidikan, pelipur lara, protes social, dan proyeksi keinginan yang terpendam; (g) merupakan milik bersama dari kolektif tertentu.

Cerita rakyat merupakan cerita yang hidup ditengah-tengah rakyat. Berbagai macam versi tentang cerita rakyat suatu daerah tumbuh dan berkembang secara bersamaan, tergantung pada pandainya si empu cerita dalam menyampaikan ceritanya. Cerita rakyat juga dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia, sebagai contoh rakyat Nusa Tenggara Barat memiliki cerita rakyat tersendiri yang diceritakan dengan menggunakan bahasa daerah, begitu pula dengan berbagai daerah lain di seluruh nusantara ini. Cerita rakyat juga memiliki peranan penting yakni terletak pada kemampuannya sebagai tradisi dalam melakukan komunikasi, berbagi pengetahuan dan berbagi adat-istiadat tradisional dari suku tertentu yang menggambarkan pengalaman manusia baik di dalam dimensi sosial individu maupun kelompok etnis lainnya (Rifqi, 2010: 10).

Berpijak dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan menjadi milik bersama di setiap daerah di Indonesia serta penyebarannya dilakukan secara lisan yakni dari mulut ke mulut.

C. Apresiasi Sastra

Secara etimologis, istilah apresiasi berasal dari bahasa Inggris "*appreciation*" yang berarti pemahaman, pengenalan, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan yang berisi evaluasi (Hornby dalam Waluyo, 2011: 29). Menurut Syah (2010: 122) apresiasi adalah mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skill*) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dan sebagainya. Senada dengan pendapat Syah, Zaidan dalam Waluyo (2011:

30) menyebutkan apresiasi sebagai penghargaan atas karya sastra sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan atas karya sastra yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Lebih lanjut (Sayuti, 2000: 3) mengungkapkan bahwa apresiasi adalah upaya memahami karya sastra, yaitu bagaimana cara untuk mengerti sebuah karya sastra yang dibaca, mengerti maknanya, baik yang intensional maupun yang aktual dan mengerti seluk-beluk strukturnya. Hal yang sama juga diungkapkan Aminuddin (1995: 40) bahwa apresiasi sastra merupakan pemberian harga pada karya sastra yang tumbuh dari pemahaman dan penghayatan.

Rohmadi dan Subiyantoro (2011: 67) mengemukakan bahwa kegiatan mengapresiasi karya sastra tidak hanya menggemari membaca karya sastra saja, tetapi diharapkan pada tahap pemahaman karya sastra sehingga nilai kemanusiaan yang ungkapkan pengarang melalui karya sastra tersebut dapat dipahami pembaca. Hal ini tentu saja didukung oleh pengetahuan tentang teori, kritik dan sejarah sastra supaya dapat menunjang pencapaian dan pembinaan apresiasi kreatif sastra (Semi, 1993: 195).

Dissick (dalam Waluyo, 2011: 30) menyebutkan bahwa apresiasi berhubungan dengan sikap dan nilai. Menurutnya, ada 4 tingkatan apresiasi, meliputi; pertama, tingkat menggemari artinya seseorang yang gemar terlibat dalam karya sastra, ingin membacanya, dan jika ada kegiatan apresiasi sastra ingin ikut terlibat atau ingin menontonnya; kedua, menikmati artinya tingkat yang menunjukkan bahwa seorang pembaca dapat terhibur dengan karya sastra. Oleh karena itu baginya kegiatan membaca karya sastra bukan merupakan beban, namun merupakan kegiatan yang menyenangkan.

Bagian ketiga, tingkat mereaksi atau memberikan respon yaitu tingkatan yang menunjukkan bahwa seseorang bersikap kritis, dan dapat menilai dimana letak kebaikan dan keburukan sebuah karya sastra berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan; dan keempat, tingkatan produktif artinya seseorang yang mengapresiasi karya sastra sudah mampu melakukan kegiatan yang sifatnya produktif dalam kaitannya dengan karya sastra, misalnya menulis karya sastra membuat resensi karya sastra, membuat kupasan dan ikhtisar karya sastra, musikalisasi puisi, pementasan drama, pembacaan cerita pendek dan sebagainya.

Berbeda dengan pendapat Dissick, menurut Semi (1993: 195) membagi 3 tingkatan apresiasi kreatif untuk menggapai tujuan apresiasi sastra yaitu: (1) tingkat penerimaan, yakni siswa memperlihatkan bahwa dia mau belajar, mau bekerja sama, dan menyelesaikan tugas membaca dan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan sastra; (2) Tingkat memberi respon, yakni siswa suka terlibat dalam kegiatan membaca dan menunjukkan minat pada kegiatan penelaahan sastra; dan (3) tingkat apresiasi, yakni siswa menyadari kemanfaatan pengajaran, sehingga dengan kemauan sendiri ingin menambah pengalamannya, ingin membaca karya sastra baik dianjurkan atau tidak, ingin berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, memberikan ulasan, dan bahkan berkeinginan untuk dapat menghasilkan karya sastra.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengapresiasi cerita rakyat adalah kesanggupan atau kemahiran yang dimiliki siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati serta memberikan tanggapan serta penilaian terhadap cerita rakyat.

D. Penutup

Apresiasi cerita rakyat dilakukan sebagai wadah ke tahapan apresiasi sastra lainnya.. Kegiatan apresiasi ini tentunya harus berjalan dengan diiringi oleh berbagai pihak yang terlibat dalam pelaku pendidikan termasuk lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat sekitar. Dukungan dari berbagai pihak sangat diharapkan siswa untuk meningkatkan apresiasi sastranya. Masyarakat pemilik cerita rakyat hendaknya menuturkan kembali cerita rakyat yang dimiliki oleh leluhurnya. Guru pada saat menutup pelajaran hendaknya menyinggung cerita rakyat yang menjadi petuah untuk meningkatkan apresiasi sastra siswanya. Tujuannya untuk memberikan dukungan terhadap apresiasi sastra siswa. Dengan demikian siswa menjadi mahir dalam mengenal, memahami dan menghayati cerita rakyat daerahnya masing-masing. Selanjutnya apresiasi cerita rakyat ini dapat memudahkan siswa untuk mengapresiasi karya sastra lainnya.

E. Daftar Pustaka

- Waluyo, Herman. J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Davies, L. I. 2010. *Orality, Literacy, Populer Culture: An Eighteenth-Century Case Study*. Vol. 25; No 2: hal. 305-323. (Oral Tradition).
- Ratna, Nyoman Khuta. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nwauche, E.S 2005. *The Protection of Expressions of Folklore Through the Bill of Rights in South Africa*. North West University. Vol. 2; no.2: hal. 224-255.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain lain*. Jakarta: Grafiti
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pangantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Sakata, Minako. 2011. *Possibilities of Reality, Variety of Versions: The Historical Consciousness of Ainu Folktales*. Vol. 26; no.1: hal. 175-190. (Oral Tradition).
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Rifqi Muhammad. 2010. *Seeing the Multiculturalism through Various Indonesian Folktales*. Faculty of Languages and Letters. Semarang: Dian Nuswantoro University.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rohmadi, Muhammad dan Slamet Subiyantoro 2011. *Bunga Rampai: Model-Model Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Seni*. pp. 67.(edt.)Surakarta: Yuma Pustaka.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.